

PENGARUH KONEKSI POLITIK, INTENSITAS MODAL, DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE

Naoval Hafis Maulana¹, Lindawati²

^{1,2}Universitas Pamulang

Email: naoval.hafis36@gmail.com¹, lindamarwan2102@gmail.com²

ABSTRAK

Tujuan dilakukan penelitian yaitu untuk menguji secara empiris bagaimana pengaruh Koneksi Politik, Intensitas Modal dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan perusahaan consumer non-cyclicals pada tahun 2019 sampai 2023. Pemilihan sampel dilakukan melalui metode purposive sampling dan menghasilkan 25 perusahaan sebagai objek penelitian. Untuk menguji hipotesis yang diajukan, peneliti menggunakan teknik analisis regresi data panel. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa secara simultan (bersamaan) variabel koneksi politik, intensitas modal dan inventory intensity memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tax avoidance. Hasil yang diperoleh secara parsial variabel koneksi politik dan inventory intensity berpengaruh positif terhadap tax avoidance serta variabel intensitas modal berpengaruh negatif terhadap tax avoidance.

Kata Kunci: Koneksi Politik, Intensitas Modal, Inventory Intensity, Tax Avoidance.

ABSTRACT

The purpose of this research is to empirically examine the influence of political connections, capital intensity, and inventory intensity on tax avoidance. This study employed a quantitative approach, utilizing secondary data drawn from the annual reports of non-cyclical consumer companies from 2019 to 2023. The sample was selected using a purposive sampling method, resulting in 25 companies as research subjects. To test the proposed hypothesis, the researcher used panel data regression analysis. The results showed that simultaneously, political connections, capital intensity, and inventory intensity significantly influence tax avoidance. The partial results showed that political connections and inventory intensity positively influence tax avoidance, while capital intensity negatively influences tax avoidance.

Keywords: Political Connections, Capital Intensity, Inventory Intensity, Tax Avoidance.

A. PENDAHULUAN

Pajak menurut Undang-Undang No. 6 Tahun 2023, Pasal 1 ayat 1 KUP berbunyi “pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung”. Perusahaan menjadi salah satu yang terbesar dalam memberikan kontribusi kepada negara dalam bentuk pajak. Perusahaan berupaya meminimalkan beban pajak karena dianggap sebagai biaya tambahan yang dapat mengurangi keuntungan, sehingga mendorong timbulnya praktik penghindaran pajak (tax avoidance).

Menurut (Rosandi, 2022) Penghindaran pajak (tax avoidance) adalah upaya yang dilakukan oleh wajib pajak, baik individu maupun perusahaan, untuk memanfaatkan celah-celah yang ada dalam undang-undang perpajakan yang dimana dengan strategi ini, mereka bisa mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan secara legal. Jadi tax avoidance adalah usaha legal untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan secara optimal ketetapan dan celah dalam peraturan perpajakan, sehingga jumlah pajak yang dibayarkan minimal.

Berdasarkan laporan keuangan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk periode 2019–2023, terjadi fluktuasi signifikan pada pembayaran pajak meskipun laba sebelum pajak tetap tinggi, yang mengindikasikan strategi efisiensi pajak. Penurunan laba pada 2020 disebabkan oleh turunnya penjualan akibat pandemi COVID-19 yang berdampak pada operasional perusahaan. Peningkatan aset tetap dan persediaan menunjukkan tingginya intensitas modal dan inventory, yang memberi fleksibilitas dalam pengelolaan depresiasi dan penilaian persediaan untuk menekan beban pajak. Fenomena ini mencerminkan potensi praktik tax avoidance yang dipengaruhi oleh koneksi politik, intensitas modal, dan inventory intensity.

Koneksi politik merujuk pada keberadaan anggota dewan direksi atau komisaris yang memiliki hubungan dengan partai politik atau parlemen, atau yang memiliki kedekatan dengan pihak pemerintah (Ng & Phie, 2020). Hal ini membuat perusahaan merasa risiko pemeriksaan pajak menjadi lebih kecil. Penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti & Sitorus, 2024) menyebutkan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap tax avoidance, sedangkan penelitian (Sawitri et al., 2022) mengatakan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Intensitas modal merupakan besarnya investasi perusahaan dalam aset tetap, yaitu aset yang digunakan untuk mendukung proses produksi dan menghasilkan keuntungan (Rahmadani et al., 2022). Intensitas modal berkaitan dengan aset-aset yang dimiliki perusahaan, di mana

setiap aset tersebut menimbulkan biaya depresiasi sehingga biaya ini dapat digunakan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan (Wibowo et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Madjid & Akbar, 2023) menyebutkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap tax avoidance, sedangkan penelitian (Nursari & Nazir, 2023) mengatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Inventory intensity merujuk pada proporsi persediaan dalam total aset perusahaan, di mana semakin tinggi biaya pemeliharaan dan penyimpanan persediaan, semakin besar pengurangan laba perusahaan dan berakibat pada penurunan jumlah pajak yang harus dibayar (Rosandi, 2022). Besarnya persediaan yang dimiliki perusahaan akan menimbulkan munculnya beban pemeliharaan persediaan yang akan mengurangi keuntungan perusahaan (Madjid & Akbar, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Sinaga & Malau, 2021) membuktikan bahwa inventory intensity memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tax avoidance, sedangkan penelitian (Ivena, 2022) menunjukkan bahwa variabel inventory intensity tidak berpengaruh terhadap tax avoidance

B. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori agensi merupakan hubungan antara manajemen perusahaan sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal. Teori agensi menyatakan bahwa setiap pihak hanya termotivasi oleh kepentingan pribadinya sehingga memicu konflik yang terjadi antara agen dengan principal. Konflik agensi terjadi ketika perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan menyebabkan masalah, karena masing-masing pihak berusaha mempertahankan keuntungan. Salah satu cara efektif untuk mengurangi konflik agensi adalah dengan menyajikan informasi melalui pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan, yang juga dapat mengurangi asimetri informasi.

Theory of Reasoned Action

Theory of Reasoned Action (TRA) menjelaskan bahwa perilaku individu merupakan hasil dari proses berpikir rasional dan terencana, di mana seseorang mempertimbangkan pilihan tindakan serta konsekuensinya sebelum memutuskan untuk bertindak. TRA berasumsi bahwa individu bertindak secara sadar dengan mempertimbangkan informasi dan dampak dari tindakan yang diambil (Purba, 2023). Dalam konteks strategi bisnis, Theory of Reasoned Action (TRA) memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana faktor psikologis

dan sosial memengaruhi proses pengambilan keputusan serta implementasi strategi dalam organisasi. Pemahaman terhadap aspek-aspek tersebut memungkinkan perusahaan untuk merumuskan pendekatan yang lebih efektif dalam menghadapi dan mengelola perubahan strategis.

Tax Avoidance

Tax avoidance atau penghindaran pajak merupakan salah satu bagian dari perencanaan pajak yang dimana tujuannya untuk meminimalkan pajak yang besar. Tax avoidance adalah tindakan legal yang dilakukan wajib pajak dengan memanfaatkan celah atau kelemahan dalam Undang-Undang dan Peraturan Perpajakan untuk mengurangi jumlah pajak terutang tanpa melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. Menurut (Oktavia et al., 2020) Tax avoidance merupakan upaya peringanan pajak dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang sah untuk mengurangi kewajiban pajak.

Koneksi Politik

Koneksi politik dalam perusahaan terjadi ketika eksekutif perusahaan atau pemegang saham utama memiliki pengalaman bekerja di pemerintahan atau memiliki hubungan dekat dengan pejabat pemerintah. Menurut (Krisnawati et al., 2021) perusahaan dianggap memiliki koneksi politik jika memenuhi kriteria berikut: (1) Salah satu direktur atau komisaris juga menjabat sebagai anggota DPR, anggota kabinet, pejabat di lembaga pemerintah termasuk militer, atau anggota partai politik, (2) Salah satu direktur atau komisaris adalah mantan anggota DPR, mantan anggota kabinet, atau mantan pejabat di lembaga pemerintah termasuk militer, (3) Salah satu pemilik atau pemegang saham lebih dari 10% memiliki hubungan dengan partai politik, politisi penting, atau pejabat, baik yang masih aktif maupun mantan pejabat.

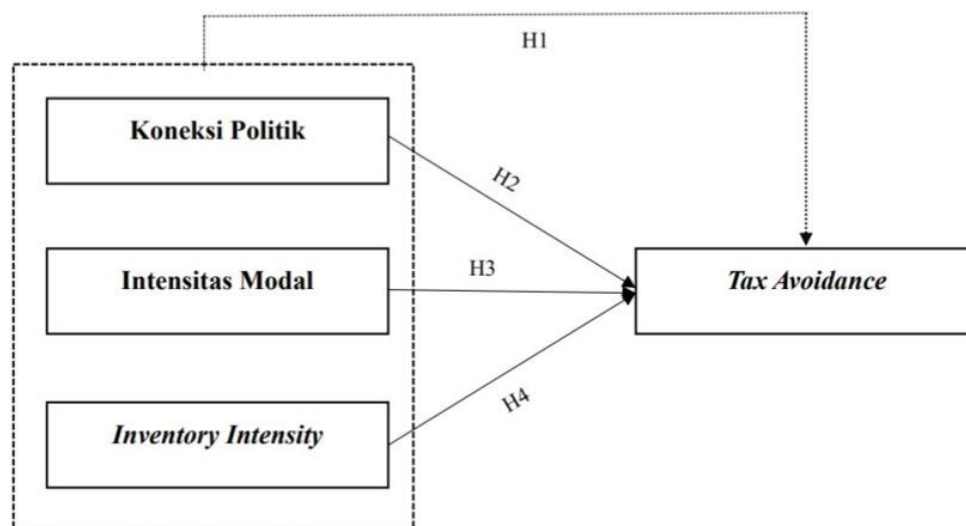
Intensitas Modal

Intensitas modal merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mengalokasikan asetnya pada aset tetap, yang umumnya akan mengalami penyusutan. Intensitas modal berhubungan dengan investasi aset tetap dan penyusutan (Nainggolan & Hutabarat, 2022). Semakin besar investasi dalam aset yang dapat disusutkan, semakin besar penghematan pajak yang dihasilkan, yang pada akhirnya menurunkan tarif pajak efektif perusahaan.

Inventory Intensity

Inventory intensity merupakan bagian dari komponen aset perusahaan yang dapat dihitung dengan membandingkan total persediaan dengan total aset perusahaan. Intensitas persediaan menggambarkan proporsi persediaan perusahaan terhadap total asetnya, di mana perusahaan dengan intensitas persediaan yang tinggi berpotensi mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan (Nasution & Mulyani, 2020). Tingkat persediaan yang tinggi dalam perusahaan dapat mempengaruhi efektivitas pajak, karena semakin besar investasi dalam persediaan, semakin besar pula beban pajak yang harus ditanggung perusahaan.

Kerangka Berpikir



Pengembangan Hipotesis

Koneksi politik terjadi ketika ada hubungan antara pihak tertentu dan pihak yang memiliki kepentingan politik, yang digunakan untuk mencapai tujuan yang menguntungkan kedua belah pihak. Keuntungan ini bisa berupa perlakuan istimewa, seperti kemudahan mendapatkan pinjaman modal atau risiko pemeriksaan pajak yang lebih rendah (Ishak & Asalam, 2023). Keterkaitan antara koneksi politik dengan teori tindakan beralasan terletak niat dalam memandang bahwa tindakan tersebut membawa keuntungan dan mendapat dukungan atau tekanan dari lingkungan sosial, termasuk pihak yang memiliki kekuatan politik. Penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2022) menyatakan koneksi politik berpengaruh terhadap tax avoidance karena perusahaan yang memiliki hubungan dekat dengan politisi cenderung melakukan penghindaran pajak, berkat pengetahuan tentang perubahan regulasi perpajakan. Namun, Penelitian (Ishak & Asalam, 2023) menyatakan bahwa koneksi politik tidak

berpengaruh terhadap tax avoidance karena Meski perusahaan memiliki hubungan politik, mereka mungkin tidak memanfaatkannya, karena tetap mempertimbangkan dampak jangka panjang yang dapat terjadi jika terlibat dalam penghindaran pajak.

H1 : Diduga koneksi politik berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance

Intensitas modal merupakan keputusan keuangan yang diambil oleh manajemen untuk meningkatkan profitabilitas atau sebagai investasi dalam bentuk aset tetap yang digunakan untuk mendukung produksi dan meningkatkan laba perusahaan. Keterkaitan antara intensitas modal dengan teori agensi terletak pada potensi konflik kepentingan yang muncul dari pengelolaan aset tetap yang signifikan. Semakin tinggi intensitas modal perusahaan, semakin besar pula depresiasi aset tetap, yang pada akhirnya akan menyebabkan penurunan laba. Penelitian (Rahmadani et al., 2022) menyimpulkan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap tax avoidance karena semakin besar aset tetap, semakin besar pula peluang penghindaran pajak melalui beban penyusutan. Sebaliknya, (Nursari dan Nazir, 2023) menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh karena aset tetap lebih difokuskan untuk operasional dan peningkatan produktivitas, bukan sebagai sarana penghindaran pajak.

H2 : Diduga intensitas modal berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance

Perusahaan yang berinvestasi dalam persediaan secara alami akan menghadapi biaya pemeliharaan dan penyimpanan yang meningkatkan biaya operasional dan pada akhirnya mengurangi laba (Rosandi, 2022). Keterkaitan inventory intensity dengan teori agensi terletak pada potensi konflik kepentingan dan risiko pengelolaan persediaan yang tidak efisien. Menurut (Sinaga & Malau, 2021) Semakin besar investasi perusahaan dalam persediaan, semakin tinggi beban operasionalnya, termasuk biaya penyimpanan dan pemeliharaan. Penelitian (Nursari dan Nazir, 2023) menyimpulkan bahwa inventory intensity berpengaruh terhadap tax avoidance karena tingginya persediaan dapat menurunkan laba melalui biaya tambahan yang menjadi pengurang pajak. Namun, (Ivena, 2022) menyatakan bahwa inventory intensity tidak berpengaruh karena baik perusahaan dengan persediaan tinggi maupun rendah tidak menunjukkan perbedaan signifikan dalam penghindaran pajak.

H3 : Diduga inventory intensity berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor consumer non-cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–

2023 sebesar 125 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dengan menetapkan kriteria tertentu agar sampel yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan dokumentasi terhadap data sekunder yang tersedia. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan software EViews 12 yang memungkinkan pengolahan data statistik secara lebih akurat dan efisien.

Operasional Variabel

Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Skala Pengukuran	Skala
1	<i>Tax Avoidance</i>	$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio
2	Koneksi Politik	Menggunakan variabel <i>dummy</i> : 1 = memiliki koneksi politik 0 = tidak memiliki koneksi politik	Nominal
3	Intensitas Modal	$\text{CIR} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
4	<i>Inventory Intensity</i>	$\text{INV} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

Seleksi Sampel

Tabel Seleksi Sampel

No	Kriteria	Tidak Memenuhi	Jumlah
1	Perusahaan <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di BEI untuk tahun 2019-2023	-	125
2	Perusahaan <i>consumer non-cyclicals</i> yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk tahun 2019-2023	47	78
3	Perusahaan <i>consumer non-cyclicals</i> yang mengalami laba selama tahun 2019-2023	39	39
4	Perusahaan <i>consumer non-cyclicals</i> yang memiliki koneksi politik tidak berturut-turut selama tahun 2019-2023	-	38
5	Perusahaan <i>consumer non-cyclicals</i> yang menggunakan mata uang rupiah	1	37
6	Perusahaan memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian secara lengkap untuk tahun 2019-2023	12	25
	Jumlah perusahaan yang sesuai dengan kriteria		125
	Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel		125

D. HASIL DAN PEMBAHASAN**Statistik Deskriptif**

Statistik Deskriptif				
	X1	X2	X3	Y
Mean	0.480000	0.322587	0.180375	0.214553
Median	0.000000	0.311111	0.151899	0.213605
Maximum	1.000000	0.762247	0.544804	0.363926
Minimum	0.000000	0.022497	0.017855	0.065732
Std. Dev.	0.501610	0.173032	0.112612	0.058884
Skewness	0.080064	0.473490	1.130633	0.153917
Kurtosis	1.006410	2.685138	4.456951	2.799619
Jarque-Bera	20.83355	5.187024	37.68768	0.702679
Probability	0.000030	0.074757	0.000000	0.703745
Sum	60.00000	40.32336	22.54686	26.81914
Sum Sq. Dev.	31.20000	3.712571	1.572506	0.429941
Observations	125	125	125	125

Nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan rata-ratanya, hal ini mengindikasikan bahwa variasi atau penyimpangan data relatif rendah yang artinya distribusi data dapat dikatakan cukup stabil atau konsisten. Nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan rata-ratanya, hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data cukup tinggi yang artinya bahwa variasi atau simpangan data dalam variabel ini kurang stabil atau tidak merata.

Pemilihan Model Regresi Data Panel**1) Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.705212	(24,97)	0.0361
Cross-section Chi-square	43.999963	24	0.0076

Terpilih FEM (Fixed Effect Model)

2) Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.446450	3	0.0918

Terpilih REM (Random Effect Model)

3) Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.049694 (0.3056)	0.142681 (0.7056)	1.192375 (0.2749)

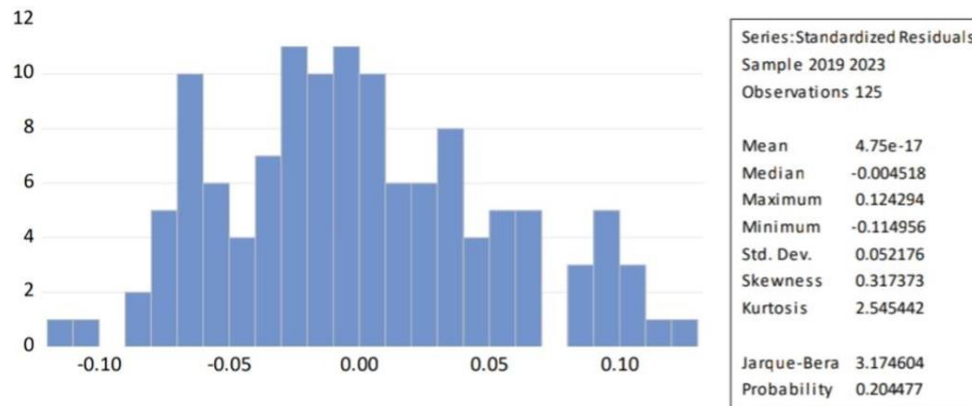
Terpilih CEM (Common Effect Model)

4) CEM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.207118	0.016871	12.27676	0.0000
X1	0.026949	0.009690	2.781089	0.0063
X2	-0.079947	0.030036	-2.661682	0.0088
X3	0.112488	0.045125	2.492799	0.0140
Root MSE	0.051967	R-squared		0.214850
Mean dependent var	0.214553	Adjusted R-squared		0.195383
S.D. dependent var	0.058884	S.E. of regression		0.052819
Akaike info criterion	-3.012423	Sum squared resid		0.337569
Schwarz criterion	-2.921917	Log likelihood		192.2765
Hannan-Quinn criter.	-2.975655	F-statistic		11.03687
Durbin-Watson stat	1.989935	Prob(F-statistic)		0.000002

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Berdasarkan gambar diatas bahwa hasil dari pengolahan uji normalitas diperoleh nilai probabilitas dari Jarque-Bera sebesar $0,204477 > 0,05$, sehingga dapat dikatakan data berdistribusi secara normal.

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.210752	0.021254
X2	-0.210752	1.000000	-0.354620
X3	0.021254	-0.354620	1.000000

2. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa hasil pengolahan data dari uji multikolinearitas dari koefisien korelasi antar variabel independen $< 0,90$, sehingga dapat dikatakan bahwa model tersebut bebas dari multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.036726	0.009920	3.702350	0.0003
X1	-0.003586	0.005697	-0.629433	0.5303
X2	-0.000961	0.017661	-0.054412	0.9567
X3	0.039197	0.026533	1.477285	0.1422

Berdasarkan tabel diatas hasil uji heteroskedastisitas didapat nilai probabilitas dari semuanya $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian tersebut tidak ada heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Root MSE	0.051967	R-squared	0.214850
Mean dependent var	0.214553	Adjusted R-squared	0.195383
S.D. dependent var	0.058884	S.E. of regression	0.052819
Akaike info criterion	-3.012423	Sum squared resid	0.337569
Schwarz criterion	-2.921917	Log likelihood	192.2765
Hannan-Quinn criter.	-2.975655	F-statistic	11.03687
Durbin-Watson stat	1.989935	Prob(F-statistic)	0.000002

Berdasarkan tabel diketahui bahwa nilai Durbin Wation (13-W) sebesar 1,989935, maka dapat disimpulkan bahwa nilai DW tersebut diantara -2 dan +2 ($-2 < 1,989935 < +2$) yang artinya tidak terjadi autokorelasi.

Uji Hipotesis

1) Uji F

Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini dengan kriteria sebagai berikut:

1. Apabila nilai Prob F $> 0,05$ maka hipotesis diterima artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai Prob F $< 0,05$ maka hipotesis ditolak artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen

Nilai probabilitas F-statistik $0,000002 < 0,05$, maka H1 diterima, artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

2) Uji t

- 1) Nilai probabilitas pada variabel koneksi politik sebesar $0.0063 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H2 didukung dengan nilai koefisien regresi koneksi politik sebesar 0.026949. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel koneksi politik berpengaruh positif terhadap tax avoidance.
- 2) Nilai probabilitas pada variabel intensitas modal sebesar $0.0088 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H3 didukung dengan nilai koefisien regresi intensitas modal

sebesar -0.079947. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel intensitas modal berpengaruh negatif terhadap tax avoidance.

- 3) Nilai probabilitas pada variabel inventory intensity sebesar $0.0140 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H4 didukung dengan nilai koefisien regresi inventory intensity sebesar 0.112488, artinya inventory intensity berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) diketahui nilai dari adjusted R-squared sebesar 0,195383 atau sebesar 19,54%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen (koneksi politik, intensitas modal, dan inventory intensity) dapat menjelaskan bahwa variabel dependen (tax avoidance) 19,54% dan sisanya dapat dijelaskan dengan variabel lain diluar model penelitian ini sebesar 80,46%.

Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance

Koneksi politik terjadi ketika ada hubungan antara pihak tertentu dan pihak yang memiliki kepentingan politik, yang digunakan untuk mencapai tujuan yang menguntungkan kedua belah pihak. Menjalin hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan kerap dimanfaatkan oleh perusahaan untuk meminimalkan risiko pemeriksaan pajak ataupun potensi sanksi yang bisa merugikan. Dalam hal ini, perusahaan berupaya memanfaatkan salah satu pemangku kepentingan yang memiliki koneksi politik guna memengaruhi penyusunan laporan keuangan dengan pengetahuan tentang perubahan regulasi perpajakan. Tujuannya adalah agar laba yang dilaporkan terlihat lebih kecil, sehingga jumlah pajak yang harus dibayarkan pun menjadi lebih rendah. Penelitian ini didukung dengan teori tindakan beralasan, terletak pada niat dalam memandang bahwa tindakan tersebut membawa keuntungan dan mendapat dukungan atau tekanan dari lingkungan sosial, termasuk pihak yang memiliki kekuatan politik. Koneksi politik memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana faktor psikologis dan sosial memengaruhi niat serta perilaku individu dalam menjalin hubungan dengan aktor-aktor politik (Arlita & Meihera, 2024).

2. Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Tax Avoidance

Intensitas modal merupakan keputusan keuangan yang diambil oleh manajemen untuk meningkatkan profitabilitas atau sebagai investasi dalam bentuk aset tetap yang digunakan

untuk mendukung produksi dan meningkatkan laba perusahaan. Semakin besar aset tetap suatu perusahaan, maka semakin kecil peluang perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak yang mana hal ini disebabkan oleh adanya beban penyusutan aset tetap yang bisa mengurangi laba sebelum pajak. Namun, dalam praktiknya, baik perusahaan dengan aset tetap yang besar maupun kecil tetap memiliki potensi untuk melakukan penghindaran pajak. Hal ini terjadi karena banyak perusahaan tidak memanfaatkan selisih antara penyusutan komersial dan fiskal sebagai koreksi fiskal dalam pelaporan pajaknya. Perusahaan hanya menggunakan beban penyusutan sebagaimana tercantum dalam laporan keuangan komersial, tanpa melakukan penyesuaian fiskal yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk mengurangi kewajiban pajak. Sehingga perbedaan yang seharusnya menjadi celah untuk efisiensi pajak tidak dimanfaatkan secara optimal. Penelitian ini tidak didukung teori agensi yang mana manajemen memanfaatkan depresiasi aset, dan selisih dari laporan komersial dan fiskal pada beban penyusutan aset untuk melakukan penghindaran pajak.

3. Pengaruh Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance

Inventory intensity adalah elemen dari aset perusahaan yang dapat diukur dengan membandingkan jumlah persediaan dengan total nilai aset perusahaan. Semakin besar investasi yang dilakukan perusahaan dalam bentuk persediaan, semakin besar pula beban operasional yang harus ditanggung. Beban ini mencakup berbagai biaya tambahan seperti penyimpanan, asuransi, pengamanan, serta pemeliharaan kualitas barang. Biaya-biaya tersebut dapat menjadi cukup signifikan, terutama jika volume persediaan terus meningkat dari waktu ke waktu. Akumulasi dari beban ini akan berdampak pada penurunan laba bersih perusahaan, karena sebagian besar pendapatan akan terserap untuk menutupi biaya operasional tersebut. Dalam konteks perpajakan, kondisi ini dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak, di mana beban operasional yang tinggi termasuk biaya terkait persediaan menyebabkan laba yang dilaporkan menjadi lebih kecil, sehingga pajak yang harus dibayarkan pun ikut berkurang. Penelitian ini didukung teori agensi yang mana manajemen memiliki kendali penuh atas pengelolaan persediaan dan lebih memahami kebutuhan operasional dibandingkan pemegang saham. Manajemen akan berupaya meningkatkan laba dengan mengelola beban pajak, di mana biaya penyimpanan persediaan yang menurunkan laba sebelum pajak secara otomatis dapat mengurangi beban pajak yang harus dibayar perusahaan (Widyaningsih, 2021).

E. KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa secara bersama-sama, koneksi politik, intensitas modal, dan inventory intensity memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tax avoidance.
2. Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua (H2) secara parsial menunjukkan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap tax avoidance.
3. Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga (H3) secara parsial menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh negatif terhadap tax avoidance.
4. Berdasarkan hasil uji hipotesis keempat (H4) secara parsial menunjukkan bahwa inventory intensity berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

DAFTAR PUSTAKA

- Rosandi, A. D. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(1), 19. <https://doi.org/10.35906/jurakun.v8i1.961>
- Ng, S., & Phie, F. K. (2020). Pengaruh Corporate Governance Dan Political Connection Terhadap Tax Avoidance Dan Dampaknya Pada Nilai Perusahaan. *Simak*, 18(01), 21–46. <https://doi.org/10.35129/simak.v18i01.110>
- Damayanti, E., & Sitorus, R. R. (2024). Pengaruh Intensitas Modal, Intensitas Persediaan Dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak Yang Dimoderasi Oleh Komite Manajemen Risiko. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 1215–1238. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.4181>
- Sawitri, A. P., Alam, W. Y., & Dewi, F. A. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 8(1), 44–52.
- Rahmadani, D., Asmeri, R., Yuli Sri AP, & Ekasakti -AAI Padang, U. (2022). PENGARUH PROFITABILITAS, INVENTORY INTENSITY DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Empiris pada THE EFFECT OF PROFITABILITY, INVENTORY INTENSITY AND CAPITAL INTENSITY ON TAX AVOIDANCE (Empirical Study on Construction and Building Companies L. Pareso *Jurnal*, 4(2), 325–344.
- Wibowo, S., Sutandi, Limajatini, & Komarudin, H. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Capital Intensity terhadap Tax Avoidance dengan Variabel Opinion Shopping Sebagai

- Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Akunteknologi : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, 13(1), 1–12.
- Madjid, S., & Akbar, N. M. (2023). Pengaruh Transfer Pricing, Capital Intensity, dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Periode 2017-2021). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2966–2979.
- Nursari, D. M., & Nazir, N. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2020. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1889–1898. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16462>
- Ivena, F. (2022). Pengaruh Inventory Intensity, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *JACFA Journal Advancement Center for Finance and Accounting*, 01(January 2021), 86–102.
- Purba, R. B. 2023. Teori Akutansi: Sebuah Pemahaman untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi. In *Merdeka Kreasi Group* (Issue April).
- Oktavia, V., Ulfi, J., & Kusuma, J. Wijaya. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance (Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2015 – 2018). *Jurnal Revenue*, 01(02), 143–151.
- Krisnawati, R., Fionasari, D., & Rodiah, S. (2021). Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity dan Corporate Social Responsibility terhadap Agresivitas Pajak. *Economics, Accounting and Business Journal*, 1(1), 84–92.
- Nainggolan, A. C., & Hutabarat, F. (2022). Pengaruh thin capitalization, intensitas modal terhadap tax avoidance (pada indeks infobank15 tahun 2018-2020). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(3), 410–420. <https://jurnal.universitaspurabangsa.ac.id/index.php/jimmba/index>
- Nasution, K. M. P., & Mulyani, S. D. (2020). Pengaruh Intensitas Aset Tetap Dan Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Pertumbuhan Penjualan Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2010, 1–7. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6871>
- Ishak, A. C., & Asalam, A. G. (2023). Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity, dan Corporate Social Responsibility Disclosure Terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 7(4), 2041–3051. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1720>

- Arlita, I. G. A. D., & Meihiera, D. A. (2024). Pengaruh transfer pricing, strategi bisnis dan koneksi politik terhadap tax avoidance. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 3(6), 1027–1028.
- Widyaningsih, A. A. (2021). Intensitas Modal, Intensitas Persediaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 3(1), 57–72. <https://doi.org/10.37715/mapi.v3i1.2208>